

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta intensitas pembangunan yang berkembang dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan turut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan pertanian terus bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan pertanian yang tersedia jumlahnya sangat terbatas. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya perubahan lahan pertanian ke non pertanian. Kebijakan pemerintah menyangkut pertanian ternyata sebagian besar tidak berpihak pada sektor pertanian itu sendiri (Fathurrakhman, dkk, 2016).

Seiring dengan terjadinya pertambahan jumlah penduduk tersebut, kebutuhan lahan yang digunakan untuk membangun fasilitas–fasilitas umum, seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, industri pasar dan rumah tinggal mengalami peningkatan. Sehingga hal ini menimbulkan tingkat kepadatan rumah tinggal di wilayah tersebut juga meningkat (Ariyanto, 2015).

Alih fungsi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, sering kali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005). Sedangkan lahan itu sendiri memiliki sifat yang terbatas dan tidak bisa ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi. Keterbatasan lahan di perkotaan juga menyebabkan kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota.

Kecamatan Sukoharjo merupakan pusat Kota Kabupaten Sukoharjo, di mana berbagai jenis kegiatan berpusat di Kecamatan Sukoharjo. Secara administratif, di bagian Utara Kecamatan Sukoharjo berbatasan dengan Kecamatan Grogol, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguter, di

sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bendosari, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tawang Sari dan Kabupaten Klaten.

Berdasarkan pembagian wilayah administrasinya Kecamatan Sukoharjo dibagi menjadi 14 kelurahan. Dalam strategi pengembangannya, Kota Kecamatan Sukoharjo dibagi menjadi 5 (lima) Bagian Wilayah Kota (BWK). Pembagian wilayah kota ini didasarkan pada struktur pelayanan yang direncanakan dan disesuaikan dengan kecenderungan perkembangan. Adapun arahan pembagian BWK adalah sebagai berikut:

1. Bagian Wilayah Kota I (BWK I), BWK I meliputi Kelurahan Sukoharjo, Jetis, Joho, Gayam dan mempunyai luas sekitar 1108 Ha. BWK I ini merupakan pusat perkembangan Kota Kecamatan Sukoharjo dan dilalui oleh jalan utama kota dan merupakan jalan regional di samping sebagai pusat kegiatan pelayanan umum tingkat Kabupaten juga merupakan titik pertumbuhan kota dan pusat kegiatan utama. Selain itu BWK I diperuntukan sebagai pusat pelayanan umum, perkantoran tingkat Kabupaten, perdagangan, jasa, permukiman, fasilitas sosial dan umum, campuran, industri dan transportasi dengan dominasi fungsi kawasan sebagai pelayanan umum dan perkantoran tingkat kabupaten.
2. Bagian Wilayah Kota II (BWK II), BWK II meliputi Kelurahan Mandan dan Begajah dengan luas wilayah sekitar 536 Ha. Bagian Wilayah Kota II (BWK II) diperuntukan sebagai kawasan penunjang pusat kota, permukiman, pertanian, fasilitas sosial dan umum, transportasi dan fungsi campuran, dengan dominasi fungsi kawasan sebagai pemukiman.
3. Bagian Wilayah Kota III (BWK III), BWK III meliputi Kelurahan Bulakrejo dan Sonorejo dengan luas wilayah sekitar 859 ha. Bagian Wilayah Kota III (BWK III) diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman, fasilitas sosial dan umum, campuran dan pertanian, dengan dominasi fungsi kawasan sebagai kawasan pemukiman.
4. Bagian Wilayah Kota IV (BWK IV), BWK IV meliputi wilayah Kelurahan Dukuh, Bulakan, Kriwen dengan luas wilayah sekitar 1009 ha. Bagian Wilayah Kota IV (BWK IV) diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman,

industri non polutan, perdagangan jasa, fasilitas sosial dan umum, campuran dan pertanian dengan dominasi sebagai kawasan industri non polutan, perdagangan dan jasa.

5. Bagian Wilayah Kota V (BWK V), BWK V meliputi wilayah Kelurahan Combongan, Kenep dan Banmati dengan luas wilayah sekitar 964 ha. Bagian Wilayah Kota V (BWK V) diperuntukkan sebagai kawasan permukiman, industri non polutan, fasilitas sosial dan umum, campuran dan pertanian dengan dominasi fungsi sebagai kawasan industri non polutan dan pertanian. (RUTRK Kecamatan Sukoharjo Tahun 2018).

Alih fungsi lahan di Sukoharjo sangat marak sehingga lahan produktif kini tinggal 20.814 ha. Dinas Pertanian (Dispertan) Kabupaten Sukoharjo berupaya melindungi lahan pertanian produktif agar tidak beralih fungsi. Menurut Kepala Dispertan Kabupaten Sukoharjo, Netty Harjianti, pihaknya melakukan berbagai upaya untuk melindungi lahan pertanian produktif seiring maraknya pembangunan perumahan dan industri di Sukoharjo. Upaya tersebut antara lain pembangunan irigasi, pemberian bantuan alat pertanian dan penyertifikatan lahan (www.sukoharjokab.go.id, 8 Oktober 2015).

Netty menambahkan, penyuluhan terhadap para petani telah dilakukan berulang kali agar petani berpikir ulang ketika hendak menjual sawahnya. Biasanya, para pengembang atau *developer* perumahan mengincar lahan pertanian yang lokasinya strategis. Mereka akan menawarkan harga sawah hingga jutaan rupiah setiap meter. Hal ini yang mempengaruhi para petani untuk menjual sawahnya (www.sukoharjokab.go.id, 8 Oktober 2015).

Kawasan Desa Gentan, Kecamatan Baki yang berbatasan langsung dengan Kota Solo. Saat ini, marak pembangunan perumahan di wilayah Desa Gentan. Karena itu para petani diminta tidak terpengaruh terhadap harga sawah yang ditawarkan pengembang perumahan. Zonasi industri, permukiman penduduk maupun lahan pertanian produktif diatur dalam rencana peraturan daerah (Perda) tata ruang wilayah (RT/RW) Kabupaten Sukoharjo. Dalam Perda RT/RW itu, lahan pertanian yang dapat beralih fungsi terletak di zona kuning. Sementara lahan

pertanian yang dilarang dialihfungsikan berada di zona hijau (www.sukoharjokab.go.id, 8 Oktober 2015).

Saat ini, pihaknya menilai RT/RW Kabupaten Sukoharjo sudah tidak sesuai dengan kondisi lapangan. Karena itu, rencananya Perda RT/RW itu akan segera direvisi. Dalam waktu dekat, pihaknya akan melakukan pertemuan lintas sektoral untuk membahas revisi Perda RT/RW (www.sukoharjokab.go.id, 8 Oktober 2015).

Selain itu, dibandingkan tahun 2012, produksi padi sawah di Kabupaten Sukoharjo turun 5,45% dari 346.039 Ton menjadi 327.182 Ton pada tahun 2013. Penurunan produksi tersebut dikarenakan berkurangnya luas panen sebesar 8,19% dari 52.041 hektar menjadi 47.783 hektar. Hal ini karena berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (Statistik Daerah Kabupaten Sukoharjo, 2014).

Penelitian Fathurrakhman, dkk (2016), menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman bersifat tidak dapat balik dan berdampak jangka panjang. Sebagian besar kasus lahan yang dialih fungsikan adalah lahan pertanian terutama lahan sawah yang masih produktif sehingga mengurangi tingkat pangan pokok.

Penelitian Ariyanto (2015), menyatakan bahwa perubahan jumlah penduduk memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan lahan pada suatu wilayah. Hal ini terjadi karena masyarakat setempat melakukan migrasi atau perpindahan dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang memiliki jumlah penduduk relatif rendah dengan tujuan dapat memiliki lahan yang lebih luas guna menunjang kehidupan yang lebih baik.

Fakta tersebut menunjukkan upaya pemerintah dalam mengendalikan perubahan penggunaan lahan sawah masih belum menunjukkan hasilnya, terbukti masih banyak lahan sawah yang berubah menjadi sektor lain salah satunya menjadi permukiman.

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode penelitian *survey*, teknik pengumpulan data observasi, teknik wawancara dan

teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan objek yang berbeda yaitu Kota Sukoharjo sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN MENJADI NON PERTANIAN DI KOTA SUKOHARJO TAHUN 2005-2015.**

1.2. Perumusan Masalah

Masalah pada latar belakang dirumuskan secara spesifik dalam bentuk pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana agihan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kota Sukoharjo pada tahun 2005-2015?
2. Apa faktor pendorong perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Sukoharjo dalam kurun waktu 2005-2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini disebutkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai.

1. Mengetahui agihan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kota Sukoharjo pada tahun 2005-2015.
2. Menganalisis faktor pendorong perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Sukoharjodalam kurun waktu 2005-2015.

1.4. Kegunaan Penelitian

Bagian ini dirumuskan terutama kegunaan yang diharapkan dalam bidang keilmuan dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan penulis mengenai penggunaan lahan dan faktor yang menjadi penyebab perubahan penggunaan lahan yang terjadi.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian ini bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah sebagai produk penelitian di Fakultas Ilmu Geografi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini melengkapi kajian tentang perubahan penggunaan lahan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca dan meningkatkan pemahaman studi tentang lahan, serta manfaat penggunaannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Kota Sukoharjo

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Kota Sukoharjo serta para aparatur kota terkait, mengingat studi tentang lahan ini bisa dijadikan acuan untuk menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi yang dipelajari sebelum dilakukannya alih fungsi lahan dan juga menjadi pedoman agar pihak-pihak yang berwenang bisa mengambil keputusan dengan baik dan benar.

b. Bagi Masyarakat Kota Sukoharjo

Penelitian ini bermanfaat untuk pemahaman bagi masyarakat Kota Sukoharjo sehingga bisa mengetahui bagaimana perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Sukoharjo.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pembanding bagi penelitian sejenis yang sudah atau penelitian lainnya yang akan dilakukan, serta bias menjadi referensi dalam kaitannya dengan penelitian yang relevan.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisi telaah teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Telaah pustaka tidak hanya memuat kutipan dari buku atau referensi tetapi juga dilengkapi dengan telaah dan simpulan dari peneliti, terutama bagian yang akan menjadi rujukan peneliti.

a. Perbedaan Lahan dan Tanah

Lahan adalah lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, vegetasi, serta benda-benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Termasuk juga hasil kegiatan manusia pada masa lalu dan masa sekarang. Berdasarkan definisi tersebut, tanah tercipta dari hasil interaksi yang terjadi antara iklim, kegiatan organisme, bahan induk, dan relief seiring dari berjalannya waktu (Arsyad dalam Respati, 2018).

Tanah adalah lapisan permukaan bumi yang secara fisik berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran penopang tegak tumbuhnya tanaman dan menyuplai kebutuhan air dan udara, secara kimiawi berfungsi sebagai gudang dan penyuplai hara atau nutrisi (senyawa organik dan anorganik sederhana dan unsur-unsur esensial dan secara biologi berfungsi sebagai habitat biota (organisme) yang berpartisipasi aktif dalam penyediaan hara tersebut dan zat-zat aditif (pemacu tumbuh, proteksi) bagi tanaman, yang ketiganya secara integral mampu menunjang produktivitas tanah untuk menghasilkan biomass dan produksi baik tanaman pangan, tanaman obat-obatan, industri perkebunan, maupun kehutanan (Landoala, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui beberapa perbedaan tanah dan lahan yang paling mendasar. Tanah dianggap sebagai benda fisik yang dapat dipegang dan berwujud nyata. Tanah merupakan bagian tersendiri dari suatu luasan lahan. Tanah termasuk unsur dari lahan. Sedangkan lahan memiliki cakupan yang lebih luas, di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang menyusunnya termasuk di antaranya adalah tanah.

b. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukkan untuk kegiatan pertanian. Sumber daya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005), menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan atau dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukkan untuk kegiatan pertanian, seperti sawah, kebun pertanian, dll. Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan pertanian yang untuk pengelolaannya menggunakan genangan air. Oleh karena itu, sawah selalu merupakan permukaan datar atau yang didatarkan dan dibatasi oleh pematang untuk menahan genangan air. Berdasarkan jenis irigasinya sawah dibagi dalam tiga jenis, yaitu :

1) Sawah Irigasi Teknis

Yaitu bentuk sawah yang pengairannya berasal dari waduk dan dialirkan melalui saluran primer dan selanjutnya dibagi-bagi ke dalam saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu pembagi.

2) Sawah Irigasi Semi Teknis

Yaitu bentuk sawah yang pengairannya berasal dari waduk, akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk mengatur pemasukan air.

3) Sawah Irigasi Sederhana

Pengairan sawah dari mata air dan pembuatan dan pembuatan salurannya dibuat tanpa bangunan permanen oleh masyarakat setempat (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2003).

Salah satu lahan pertanian yang banyak terdapat di Indonesia khususnya Pulau Jawa adalah lahan sawah. Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan

yang untuk pengelolaannya memerlukan genangan air. Oleh karena itu, lahan sawah selalu memiliki permukaan datar atau yang didatarkan dan dibatasi oleh pematang untuk menahan air genangan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2003).

Menurut Yoshida (1994) dan Kenkyu (1996) dalam Sumaryanto, dkk (2005) bahwa dari aspek lingkungan, keberadaan lahan pertanian dapat berkontribusi dalam lima manfaat, yaitu: pencegahan banjir, pengendali keseimbangan tata air, pencegahan erosi, pengurangan pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, dan mencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

c. Perubahan Lahan Pertanian

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya (Pewista dan Harini, 2010).

Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Perubahan tersebut dikarenakan memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidup manusia. Oleh karena itu, kajian ini menarik untuk diteliti. Kebutuhan akan lahan non pertanian cenderung terus mengalami peningkatan, seiring pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, maka penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007). Kecenderungan terus meningkatnya kebutuhan akan lahan ini menyebabkan alih fungsi lahan pertanian sulit untuk dihindari.

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto, dkk, 2001). Dalam Ruswandi (2005) alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul banyak terkait dengan kebijakan tata guna lahan.

d. Dampak Perubahan Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan sendiri akan berpengaruh kepada menghilangkan pendapatan yang dimiliki petani, dari pemilik sawah, penggarap, penyewa, ataupun buruh yang bergantung hidup dari pertanian tersebut. Lalu jika alih fungsi lahan ini yang produktif menyerap tenaga kerja yang banyak tentu akan berdampak kepada penurunan kesempatan kerja, kemudian selanjutnya akan berdampak kepada penurunan pendapatan petani. Dengan turunnya pendapatan petani maka daya beli akan menurun dan membawa dampak kepada turunnya aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan (Irawan, 2015).

Selain itu dampak lain yang terjadi karena alih fungsi lahan pertanian ini (Mayasari, 2016) antara lain sebagai berikut:

- a. Berkurangnya lahan pertanian.
- b. Menurunnya produksi pangan nasional.
- c. Mengancam keseimbangan ekosistem.
- d. Sarana prasarana pertanian menjadi tidak terpakai.
- e. Banyak buruh tani kehilangan pekerjaan.
- f. Harga pangan semakin mahal.
- g. Tingginya angka urbanisasi.

2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian Fathurrakhman, dkk (2016), yang berjudul Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu dan pola arah perubahan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode *overlay*. Objek dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi data dari dinas-dinas terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara *overlay*. Hasil dalam penelitian ini: 1. Pada tahun 2012-2014 di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah seluas 515,74 ha menjadi permukiman. 2. Pola dan sebaran perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu paling banyak terjadi dan berpusat di Kecamatan Pringsewu sebagai pusat pemerintahan, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Sukoharjo yang mengarah ke utara, tengah dan timur. Terdapat tiga Kecamatan yang tidak mengalami alih fungsi lahan sawah, yaitu Kecamatan Adiluwih, Banyumas dan Pardasuka.

Penelitian Ariyanto (2015), yang berjudul “Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pringsewu Tahun 2010-2014 ini bertujuan untuk mengkaji tentang perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di wilayah Kecamatan Pringsewu tahun 2010-2014, dengan titik kajian pada penambahan jumlah penduduk, perubahan luas lahan sawah dan permukiman, dan sebaran penambahan luas lahan permukiman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian tentang perubahan lahan sawah menjadi permukiman. Pengumpulan data, dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data dengan tabulasi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Selama 5 tahun terjadi penambahan jumlah penduduk 4.767 jiwa/1,26%, yang dimungkinkan menjadi penyebab berkurangnya luas lahan sawah menjadi permukiman. (2) Seluas 146,00 ha lahan sawah dijadikan permukiman baru. (3) Pertambahan luas permukiman 300,00

ha/3,30%, yang berasal dari lahan sawah (146,00 ha), serta dari lahan perkebunan dan tegalan (154,00 ha). (4) Pertambahan luas permukiman tersebar di semua wilayah Kecamatan Pringsewu.

Penelitian Petriani dan Sadharta (2011), yang berjudul “Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian di Sekitar Jalan Lingkar Klaten”. Tujuan dari penelitian ini ada tiga, yaitu (a) mengetahui bentuk, luas, dan pemanfaatan perubahan penggunaan lahan di sekitar Jalan Lingkar Klaten, (b) mengetahui pola pekerjaan dan pola pendapatan pemilik lahan di sekitar Jalan Lingkar Klaten, dan (c) mengetahui kesesuaian pola ruang di RT/RW Kabupaten Klaten dengan perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Metode penelitian ini adalah survei dengan cara analisis data deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan pengolahan data sekunder dan data primer yang berupa hasil wawancara.

Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Fathurrakhman, dkk (2016)	Ariyanto (2015)	Petriani dan Sadharta (2011)	Riyanto (2018)
Judul	Analisis perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman di Kabupaten Pringsewu Tahun 2012-2014	Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman di Kecamatan Pringsewu Tahun 2010-2014	Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian di sekitar jalan lingkar Klaten	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kota Sukoharjo Tahun 2005-2015
Tujuan	Mengetahui perubahan penggunaan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu dan pola arah perubahan lahan sawah di Kabupaten Pringsewu	Mengkaji tentang perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di wilayah Kecamatan Pringsewu tahun 2010-2014, dengan titik kajian pada penambahan jumlah penduduk, perubahan luas lahan sawah dan permukiman, dan sebaran penambahan luas lahan permukiman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bentuk, luas, dan pemanfaatan perubahan penggunaan lahan di sekitar Jalan Lingkar Klaten 2. Mengetahui pola pekerjaan dan pola pendapatan pemilik lahan di sekitar Jalan Lingkar Klaten 3. Mengetahui kesesuaian pola ruang di RT/RW Kabupaten Klaten dengan perubahan penggunaan lahan yang terjadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menganalisis seberapa besar alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Kota Sukoharjo pada tahun 2005-2015. 2. Untuk menganalisis faktor pendorong perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Sukoharjo dalam kurun waktu 2005-2015
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Overlay</i> 2. Observasi 3. Wawancara 	Analisis deskriptif	Survei dengan cara analisis data deskriptif kualitatif yang	Analisis Deskriptif Kualitatif

	4. dokumentasi data dari dinas-dinas terkait		dikombinasikan dengan pengolahan data sekunder dan data primer yang berupa hasil wawancara	
Hasil	<p>1. Pada tahun 2012-2014 di Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah seluas 515,74ha menjadi permukiman</p> <p>2. Pola dan sebaran perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu paling banyak terjadi dan berpusat di Kecamatan Pringsewu sebagai pusat pemerintahan, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan</p>	<p>1. Selama 5 tahun terjadi penambahan jumlah penduduk 4.767 jiwa/1,26%, yang dimungkinkan menjadi penyebab berkurangnya luas lahan sawah menjadi permukiman</p> <p>2. Seluas 146,00 ha lahan sawah dijadikan permukiman baru</p> <p>3. Pertambahan luas permukiman 300,00 ha/3,30%, yang berasal dari lahan sawah (146,00 ha), serta dari lahan perkebunan dan tegalan (154,00 ha)</p> <p>4. Pertambahan luas permukiman tersebar</p>	<p>1. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian Di Sekitar Jalan Lingkar Klaten Pada Kurun Waktu 1994 – 2011 Di Delapan Desa Yang Berada Di Sekitar Jalan Lingkar Klaten Dengan Total Luas Perubahan Sebesar 237,58 Ha. Jenis Dan Luas Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Yang Terbesar Yaitu Pada Penggunaan Lahan Permukiman Dengan Luas 126,09 Ha. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Tertinggi Terletak Di Desa Karanganom Dengan Presentase Perubahan 31,11 % Dan Perubahan Lahan</p>	<p>Perubahan yang terjadi di daerah penelitian setelah proses tumpeng susun peta penggunaan lahan tahun 2005 dan 2015 mengalami perubahan dari pertanian ke non pertanian (permukiman) terjadi di 11 desa di Kota Sukoharjo.</p> <p>Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan akan lahan juga semakin meningkat, sehingga berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan. Aksesibilitas yang baik dan memadai dapat mendorong ketertarikan penduduk untuk tinggal di wilayah penelitian sehingga terjadi</p>

	<p>Pagelaran, Kecamatan Sukoharjo yang mengarah ke utara, tengah dan timur. Terdapat tiga Kecamatan yang tidak mengalami alih fungsi lahan sawah, yaitu Kecamatan Adiluwih, Banyumas dan Padasuka</p>	<p>di semua wilayah Kecamatan Pringsewu</p>	<p>Terkecil Di Desa Tonggalan Dengan Presentase Perubahan 0,55 % Terhadap Luas Desa</p> <p>2. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian Mempengaruhi Produktivitas Beras Di Sekitar Jalan Lingkar Klaten Dengan Berkurangnya Produksi Beras Sebanyak 5000 Ton Per Hektar Untuk Tiap Tahunnya</p> <p>3. Pola Pekerjaan Para Petani Cenderung Berubah Meskipun Sebagian Besar Masih Mengandalkan Sektor Pertanian Sebagai Pekerjaan Sampingan. Analisis Menjelaskan Hubungan Yang Signifikan Dan Ketergantungan Yang Saling Mempengaruhi Antara Tiga Variabel Utama, Yaitu Tingkat Pendapatan Luas Sawah, Dan Status Sawah.</p>	<p>perkembangan wilayah dan berdampak pada perubahan penggunaan lahan. Kelengkapan sarana dan prasarana seperti fasilitas pelayanan sosial ekonomi di Kota Sukoharjo berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan</p>
--	---	---	--	--

			<p>Umumnya Ketika Masih Berprofesi Sebagai Petani Dengan Luasan Sawah Yang Masih Dibilang Cukup Luas Dengan Status Kepemilikan Sawah Masih Berupa Kepemilikan Penuh, Tingkat Pendapatan Masih Dibilang Cukup Tinggi Selama Setahun</p> <p>4. Dibandingkan Dengan Harga Emas Yang Mempunyai Nilai Nyata, Pola Pendapatan Petani Sesudah Maupun Setelah Menjual Lahan Untuk Mencukupi Kebutuhannya Mengalami Penurunan Walaupun Ada Responden Yang Memiliki Pendapatan Pada Tahun 1994 Lebih Besar Dari Pada Tahun 2011 Ataupun Pendapatan Tahun 1994 Sama Dengan Tahun 2011</p> <p>5. Luas kesesuaian perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian</p>	
--	--	--	---	--

			dengan rencana pola tata ruang rtrw kabupaten klaten adalah 90,03 % (862,71 Ha) dan luas ketidaksesuaian perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi nonpertanian dengan pola tata ruang 9,97 % (95,67 Ha) dari total luas desa yang ada di sekitar Jalan Lingkar Klaten	
--	--	--	---	--

1.6. Kerangka Penelitian

Adanya pertambahan jumlah penduduk juga menyebabkan kebutuhan lahan yang digunakan untuk membangun tempat tinggal dan fasilitas-fasilitas umum seperti sarana pendidikan, jalan dan sarana kesehatan mengalami peningkatan. Sehingga hal ini menimbulkan tingkat kepadatan rumah tinggal di wilayah tersebut juga meningkat.

Alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Pesatnya peningkatan pertumbuhan penduduk disertai bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, sering kali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya. Sementara, sifat lahan itu sendiri terbatas dan tidak bisa ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi.

Perhitungan perubahan penggunaan lahan yaitu dihitung dari tahun 2005 sampai dengan 2015 dengan mencari selisih luas lahan dalam kurun waktu 10 tahun. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kota Sukoharjo disebabkan oleh penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit .

1.7. Batasan Operasional

Mengingat waktu penelitian yang terbatas, maka masalah yang dibahas juga dibatasi pada faktor pendorong perubahan penggunaan lahan serta perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kota Sukoharjo. Dan karena keterbatasan data yang diperoleh sebagai bahan kajian penelitian, maka perubahan penggunaan lahan yang diteliti diambil sejak tahun 2005 sampai 2015 dalam kurun waktu 10 tahun.

Lahan merupakan sumber daya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang

pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur, 2010).

Penggunaan lahan merupakan hasil akhir dari setiap bentuk campur tangan (intervensi) manusia terhadap lahan di permukaan bumi yang bersifat dinamis dan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan bukan pertanian (Arsyad, 2010).

Lahan pertanian adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian (Wikipedia, 2018).

Pemukiman merupakan suatu tempat dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim dan melakukan kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari.